



Penerapan Metode *Quantum Teaching* Untuk Meningkatkan Prestasi Belajar Pada Pembelajaran Fiqih Siswa Kelas V

Syahrul Effendi Lubis^{1*}, Muhammad Azhari², Mira Andriyani³

^{1,3}Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, STAI Raudhatul Akmal, Deli Serdang, Indonesia

²Pendidikan Agama Islam, Fakultas Agama Islam, STAI Raudhatul Akmal, Deli Serdang, Indonesia
Email: ^{1*}lubissyahrul50@gmail.com, ²m.azhari@staira.ac.id, ³myrasaja@gmail.com

Abstrak

Quantum teaching adalah metode pembelajaran yang menuntut peserta didik untuk berpartisipasi aktif dalam pembelajaran agar mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditentukan. Pembelajaran fiqih adalah proses belajar memahami hukum-hukum Islam yang berkaitan dengan berbagai aspek kehidupan, baik yang bersifat ibadah maupun muamalah (interaksi sosial). Sebelum menerapkan metode pembelajaran *quantum teaching* pada pembelajaran Fiqih dari 13 peserta didik terdapat 3 (23,07%) peserta didik yang tuntas dan 10 (76,92%) peserta didik yang belum tuntas. Selanjutnya dengan menerapkan metode pembelajaran *quantum teaching* diperoleh peningkatan prestasi belajar peserta didik, pada siklus I yang tuntas 4 (30,76%) peserta didik sedangkan yang belum tuntas 9 (69,23%). Pada siklus II yang tuntas 13 (100%) peserta didik dari data di atas terjadi peningkatan dari data awal, siklus I dan siklus II terjadi peningkatan hingga 9 (69,23%) peserta didik yang telah mencapai kriteria ketuntasan klasikal dengan nilai rata-rata 76,92. Maka dari itu, dapat disimpulkan bahwa penggunaan metode *quantum teaching* dapat meningkatkan prestasi belajar peserta didik.

Kata Kunci: Metode Pembelajaran, *Quantum Teaching*, Prestasi Belajar.

PENDAHULUAN

Metode *quantum teaching* adalah salah satu pendekatan yang dapat meningkatkan hasil dan prestasi belajar siswa dengan memaksimalkan semua komponen yang ada, yaitu seluruh aktivitas, potensi, sarana dan prasarana, serta interaksi yang berlangsung di dalam dan di luar momen pembelajaran. Dengan demikian, pembelajaran menjadi lebih bermakna, efektif, dan efisien, serta menciptakan suasana belajar yang menyenangkan dengan menggabungkan unsur seni. Selain itu, model ini didukung oleh prinsip sugesti yang dapat memengaruhi hasil belajar siswa, mengembangkan kreativitas siswa dalam proses pembelajaran, mendorong siswa untuk lebih aktif, memungkinkan siswa untuk mengembangkan teori atau pemahaman yang mereka miliki, dan meningkatkan rasa percaya diri siswa dalam mengemukakan pendapat (Harahap, 2021),

Prestasi belajar siswa merupakan indikator penting dari efektivitas proses pembelajaran. Prestasi belajar yang baik tidak hanya mencerminkan pemahaman siswa terhadap materi, tetapi juga menunjukkan kemampuan mereka untuk menerapkan pengetahuan tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Dalam konteks pelajaran Fiqih, prestasi belajar yang tinggi akan membantu siswa memahami ajaran Islam dengan lebih baik dan mengimplementasikannya dalam perilaku sehari-hari.

Pembelajaran Fiqih harusnya disampaikan dengan menyenangkan dan melibatkan peserta didik untuk aktif dalam pembelajaran karena pembelajaran Fiqih sangat penting untuk dipelajari. Karena dengan belajar Fiqih peserta didik dapat memahami tata cara beribadah yang baik dan benar, serta mengetahui hukum-hukum dalam Islam. Pembelajaran Fiqih sangat erat kaitannya dengan kehidupan sehari-hari kita sebagai umat Islam yang seharusnya memudahkan peserta didik untuk mempelajari Fiqih dan mendapatkan nilai kriteria ketuntasan minimal (KKM) atau bahkan di atas KKM.

Tapi kenyataannya tidak demikian masih banyak siswa yang prestasi belajar Fiqih-nya di bawah KKM. Berdasarkan hasil observasi awal peneliti di kelas V Mis Mutiara Zahra Kecamatan Batang Kuis, dalam pembelajaran Fiqih siswa terlihat kurang aktif dalam mengikuti pembelajaran, maka dari itu guru harus mampu mengelola pembelajaran menjadi lebih aktif dan bermakna untuk peserta didik. Jika peserta didik mendapatkan pembelajaran yang bermakna dan aktif dalam mengikuti proses pembelajaran yang berlangsung, peserta didik akan lebih mudah dalam memahami materi pelajaran yang dibawakan oleh guru. Jika peserta didik memahami materi pelajaran dengan baik maka prestasi belajar peserta didik dapat meningkat. Hasil tes awal belajar siswa dapat dilihat dari data berikut:

Tabel 1. Data Awal Prestasi Belajar Siswa

Jumlah Siswa	Persentase	Keterangan	KKM
3	23,07%	Tuntas	70
10	76,92%	Tidak Tuntas	

Jadi, untuk mengatasi permasalahan tersebut guru bisa menggunakan metode *quantum teaching*, dengan penerapan metode *quantum teaching* ini peserta didik akan menjadi lebih aktif lagi dalam pembelajaran karena metode ini peserta didik akan diajak beraktivitas sesuai dengan materi yang dipelajari. Berdasarkan uraian yang telah dikemukakan, peneliti mengangkat judul penelitian, **“Penerapan Metode Quantum Teaching Untuk Meningkatkan Prestasi Belajar Pada Pembelajaran Fiqih Siswa Kelas V MIS Mutiara Zahra.”**

Berdasarkan latar belakang masalah di atas dapat diidentifikasi masalah sebagai berikut:

1. Rendahnya prestasi belajar Fiqih siswa kelas V Mis Mutiara Zahra
2. Masih kurang aktifnya siswa selama proses pembelajaran Fiqih
3. Siswa kurang berminat dalam mengikuti pembelajaran Fiqih
4. Strategi pembelajaran yang digunakan oleh guru bersifat konvensional

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, maka penelitian ini difokuskan pada “peningkatan prestasi belajar melalui metode *quantum teaching* pada pelajaran Fiqih di kelas V Mis Mutiara Zahra Batang Kuis.”

Berdasarkan latar belakang dan pembatasan masalah di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana penerapan metode *quantum teaching* terhadap peningkatan prestasi belajar Fiqih siswa kelas V MIS Mutiara Zahra Batang Kuis?
2. Bagaimana penerapan metode *quantum teaching* terhadap peningkatan aktivitas belajar siswa kelas V MIS Mutiara Zahra Batang Kuis?
3. Bagaimana penerapan metode *quantum teaching* terhadap peningkatan minat belajar siswa kelas V MIS Mutiara Zahra Batang Kuis?

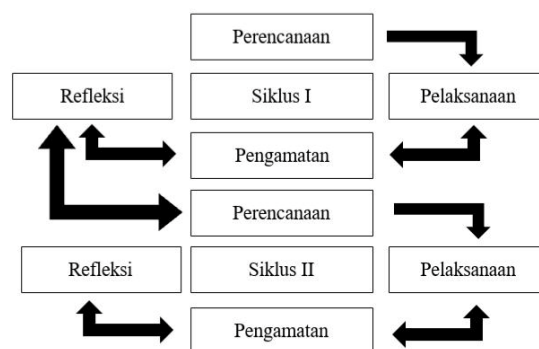
Adapun tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk meningkatkan prestasi belajar melalui metode *quantum teaching* pada pelajaran Fiqih di kelas V MIS Mutiara Zahra Batang Kuis?
2. Untuk mengetahui peningkatan aktivitas belajar siswa kelas V MIS Mutiara Zahra Batang Kuis?
3. Untuk mengetahui peningkatan minat belajar siswa kelas V MIS Mutiara Zahra Batang Kuis?

METODE

Metode penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas. Menurut Wardani (2021), “penelitian tindakan kelas atau PTK (*classroom action research*) adalah penelitian yang dilakukan oleh guru di dalam kelasnya sendiri melalui refleksi diri, dengan tujuan untuk memperbaiki kinerjanya sebagai guru, sehingga hasil belajar siswa menjadi meningkat.” PTK berfokus baik pada proses maupun hasil. Selama pelaksanaan tindakan, peneliti perlu mencatat semua dampak dari kegiatan yang dilakukan. Selain itu, PTK dilakukan dalam bentuk siklus atau putaran yang berkelanjutan, dengan minimal dua siklus. Setiap siklus terdiri dari empat tahap, yaitu perencanaan, tindakan, pengamatan, dan refleksi (Arikunto, 2018).

Model penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah model penelitian Kemmis dan McTaggart. Kemmis dan McTaggart merupakan pengembangan dari desain PTK model Kurt Lewin yang terdiri dari empat tahapan. Namun ada perbedaan di mana tahapan *acting* dan *observing* disatukan dalam satu kotak, artinya pelaksanaan tindakan dilaksanakan secara simultan dengan observasi, sehingga bentuknya sering dinamakan sebagai bentuk spiral, sedangkan model Kurt Lewin memiliki empat tahapan terdiri dari empat kotak. Prinsip pelaksanaan PTK adalah sama, dan desain PTK model Kemmis McTaggart ada yang digambarkan dalam bentuk siklus, seperti tersaji pada gambar berikut ini:



Gambar 1. Siklus Penelitian Model Kemmis dan Taggart

Alat pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

1. Tes

Tes adalah serangkaian pertanyaan atau alat lain yang digunakan untuk menilai keterampilan, pengetahuan, kecerdasan, kemampuan, atau bakat yang dimiliki oleh individu atau kelompok. Dalam metode tes, peneliti memanfaatkan instrumen berupa tes atau soal-soal. Soal-soal tes terdiri dari berbagai butir tes (item) yang masing-masing dirancang untuk mengukur satu jenis variabel.

2. Observasi

Metode observasi adalah suatu proses yang melibatkan pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap berbagai fenomena yang sedang diteliti, dengan tujuan untuk mengumpulkan data yang akurat dan mendalam mengenai objek atau peristiwa yang diamati.

3. Dokumentasi

Dokumentasi adalah metode pengumpulan data yang tidak secara langsung mengarah pada subjek penelitian, melainkan melalui dokumen. Dokumen adalah catatan tertulis yang berisi pernyataan yang disusun oleh individu atau lembaga untuk tujuan pengujian suatu peristiwa. Dokumen ini berguna sebagai sumber data, bukti, informasi, dan kealamian yang sulit diperoleh, serta memberikan peluang untuk memperluas pengetahuan tentang hal yang sedang diselidiki.

Teknik analisa data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisa data kuantitatif dan kualitatif. Teknik analisa data kuantitatif digunakan untuk data yang terukur dalam bentuk angka atau statistik dan teknik analisa data kualitatif digunakan untuk *menginterpretasikan* makna dari data.

Rumus untuk menghitung nilai rata-rata:

$$X = \frac{\sum X}{n}$$

X : Nilai rata-rata kelas

N : Jumlah peserta didik yang mengikuti tes

$\sum X$: Jumlah nilai tes peserta didik.

Rumus untuk mengetahui ketuntasan secara klasikal:

$$p = \frac{\sum x \text{ siswa yang tuntas belajar}}{\sum n \text{ siswa}} \times 100\%$$

Keterangan:

p : Persentase siswa yang tuntas belajar

$\sum x$: Jumlah siswa yang tuntas belajar

$\sum n$: Jumlah seluruh siswa.

Indikator keberhasilan dalam penelitian ini adalah peningkatan prestasi belajar siswa dengan menggunakan metode pembelajaran *quantum teaching* pada pelajaran fiqih dari siklus ke siklus diharapkan mencapai 75%. Peningkatan prestasi belajar siswa ditandai dengan tercapainya kriteria ketuntasan minimal (KKM) mata pelajaran fiqih siswa memperoleh nilai 70.

Tabel 2. Tingkat Ketuntasan Prestasi Belajar

No	Rentang Nilai	Tingkat Ketuntasan Prestasi Belajar
1	90-100	Sangat Tinggi
2	80-89	Tinggi
3	70-79	Sedang
4	60-69	Rendah
5	0-59	Sangat Rendah

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Metode Pembelajaran

Dalam bidang pendidikan, teknik atau cara dalam menyampaikan materi ajar sangatlah berperan penting untuk mencapai tujuan pembelajaran yang diinginkan. Terdapat berbagai metode yang dapat digunakan dan dipilih sesuai dengan kemampuan serta disesuaikan dengan materi yang akan disampaikan, sehingga memudahkan siswa dalam memahami informasi yang telah diberikan. Para guru bersama seluruh perangkat sekolah berkolaborasi untuk menciptakan suasana yang membuat siswa merasa nyaman dalam mengikuti proses pembelajaran (Fitriyati dkk., 2021).

Menurut Tirtoni (2024), “metode pembelajaran adalah suatu pendekatan yang diterapkan oleh seorang guru untuk memfasilitasi proses belajar pada siswa demi mencapai tujuan pembelajaran dengan sebaik-baiknya. Ada berbagai metode pembelajaran yang dapat diterapkan untuk melaksanakan strategi pembelajaran.” Menurut Mislan dan Irwanto (2021), “metode pembelajaran merupakan suatu pendekatan yang dipilih oleh guru untuk menyampaikan materi pelajaran agar tujuan pembelajaran dapat tercapai

sesuai dengan harapan. Berikut adalah beberapa aspek yang perlu diperhatikan dalam menentukan metode pembelajaran, yaitu sesuai dengan tujuan, materi, siswa, dan guru.” Dan menurut Bastian dan Reswita (2022), “metode pembelajaran dapat dipandang sebagai suatu prosedur atau proses yang sistematis, yaitu suatu cara atau pendekatan yang terstruktur untuk melaksanakan pembelajaran. Seluruh pengertian perencanaan tersebut, jika dihubungkan dengan konsep yang berkembang saat ini, mencakup standar kompetensi (SK), kompetensi dasar (KD), indikator, tujuan, persiapan, serta kegiatan pembelajaran yang terdiri dari kegiatan pembuka, inti, dan penutup, serta media, sumber pembelajaran yang relevan, hingga penilaian pembelajaran.”

Berdasarkan pendapat para ahli di atas, maka dapat disimpulkan bahwa, metode pembelajaran merupakan pendekatan yang sistematis dan terencana yang digunakan oleh guru untuk mencapai tujuan pembelajaran dengan mempertimbangkan berbagai faktor, termasuk karakteristik siswa, tujuan pembelajaran, sarana dan prasarana, dan materi yang diajarkan.

B. Metode Pembelajaran *Quantum Teaching*

1. Pengertian Metode Pembelajaran *Quantum Teaching*

Kata *quantum* diambil dari istilah fisika, fisika *quantum*, kata *quantum* berarti interaksi yang mengubah energi menjadi cahaya. Salah satu rumus terkenal dalam fisika adalah $E=mc^2$, yang berarti bahwa energi sama dengan massa dikalikan kecepatan cahaya kuadrat. Secara fisik tubuh kita adalah materi yang memiliki energi jadi sebagai seorang siswa, tujuan utama dalam belajar adalah mendapatkan cahaya (ilmu) sebanyak mungkin. Dengan demikian, pembelajaran kuantum merupakan sekumpulan metode dan konsep pembelajaran yang telah terbukti efektif untuk semua kalangan usia, dengan manfaat menanamkan nilai-nilai positif, meningkatkan motivasi, memberikan keterampilan belajar sepanjang hayat, meningkatkan rasa percaya diri dan mencapai kesuksesan (Sianturi dan Girsang, 2022).

Menurut Harahap (2021), “metode *quantum teaching* adalah salah satu pendekatan yang dapat meningkatkan hasil dan prestasi belajar siswa dengan memaksimalkan semua komponen yang ada, yaitu seluruh aktivitas, potensi, sarana dan prasarana, serta interaksi yang berlangsung di dalam dan di luar momen pembelajaran. Dengan demikian, pembelajaran menjadi lebih bermakna, efektif, dan efisien, serta menciptakan suasana belajar yang menyenangkan dengan menggabungkan unsur seni. Selain itu, model ini didukung oleh prinsip sugesti yang dapat memengaruhi hasil belajar siswa, mengembangkan kreativitas siswa dalam proses pembelajaran, mendorong siswa untuk lebih aktif, memungkinkan siswa untuk mengembangkan teori atau pemahaman yang mereka miliki, dan meningkatkan rasa percaya diri siswa dalam mengemukakan pendapat.” Menurut Siswati dkk., (2024), “*quantum teaching* menekankan pada pembelajaran yang berfokus pada siswa, di mana mereka didorong untuk berpartisipasi secara aktif dalam proses belajar mereka sendiri. Pendekatan ini mengakui bahwa setiap siswa memiliki keunikan dan potensi yang berbeda, serta berusaha untuk menggali potensi tersebut melalui pendekatan yang komprehensif dan inklusif.” Dan menurut Sianturi dan Girsang (2022), “secara sederhana, *quantum teaching* menggambarkan berbagai metode baru yang dapat mendukung siswa dalam proses belajar untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan.”

Berdasarkan pendapat para ahli di atas maka dapat diambil kesimpulan bahwa metode *quantum teaching* adalah metode pembelajaran yang menuntut peserta didik untuk berpartisipasi aktif dalam pembelajaran agar mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditentukan.

2. Rancangan Metode *Quantum Teaching*

Pada dasarnya dalam pelaksanaan komponen rancangan pembelajaran *quantum*, dikenal dengan singkatan TANDUR (tumbuhkan, alami, namai, demonstrasikan, ulangi, dan rayakan). Unsur-unsur tersebut membentuk basis *struktural* keseluruhan yang melandasi pembelajaran *quantum*.

a. Tumbuhkan

Tumbuhkan memiliki arti bahwa pada awal kegiatan pembelajaran, pengajar harus berusaha untuk menumbuhkan atau mengembangkan minat belajar peserta didik. Dengan adanya minat yang tumbuh, peserta didik akan menyadari manfaat dari kegiatan pembelajaran bagi diri mereka sendiri atau kehidupan mereka. Guru dapat mengajukan pertanyaan mengenai kemampuan peserta didik dengan memanfaatkan pengalaman yang dimiliki peserta didik dan mencari tanggapan dari mereka.

b. Alami

Alami berarti bahwa proses pembelajaran akan lebih bermakna jika peserta didik secara langsung atau nyata mengalami materi yang diajarkan. Guru dapat memanfaatkan pengetahuan dan rasa ingin tahu peserta didik berdasarkan pengalaman mereka, serta dapat melatih kemampuan berpikir peserta didik untuk menyelesaikan masalah yang dihadapi. Selain itu, pengalaman-pengalaman yang dimiliki peserta didik sebelumnya akan sangat berarti bagi guru dalam mengajarkan konsep-konsep yang relevan.

c. Namai

Pemberian nama (simbol) pada suatu pernyataan, guru mengajarkan konsep, keterampilan, dan strategi belajar dengan memanfaatkan warna, gambar, dan alat bantu lainnya. Penamaan dapat memenuhi hasrat alami otak untuk memberikan identitas, mengurutkan, dan mendefinisikan.

d. Demonstrasikan

Demonstrasikan berarti memberikan kesempatan kepada siswa untuk menerjemahkan dan menerapkan pengetahuan yang mereka miliki ke dalam pembelajaran lain atau ke dalam kehidupan sehari-hari. Peserta didik dapat menjelaskan apa yang telah mereka pahami sebagai bentuk evaluasi pembelajaran.

e. Ulangi

Ulangi berarti bahwa proses pengulangan dalam kegiatan pembelajaran juga dapat memperkuat koneksi saraf dan menumbuhkan rasa percaya diri atau keyakinan terhadap kemampuan peserta didik. Mengulangi hal-hal yang belum dipahami dan memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk menjelaskan kembali apa yang telah dipelajari kepada teman-teman mereka, hal ini berfungsi sebagai penguat pemahaman peserta didik terhadap materi pelajaran yang diajarkan.

f. Rayakan

Rayakan mengandung arti memberikan penghormatan kepada peserta didik atas usaha, ketekunan, dan pencapaian yang telah mereka raih. Dengan kata lain, perayaan berarti memberikan umpan balik positif kepada peserta didik atas keberhasilan yang telah mereka capai, baik dalam bentuk pujian yang tulus, pemberian hadiah yang berarti, atau bentuk penghargaan lainnya yang dapat memotivasi mereka untuk terus berprestasi (Wena, 2018).

3. Kelebihan dan Kekurangan Metode Pembelajaran *Quantum Teaching*

Setiap metode pembelajaran memiliki kelebihan dan kekurangan, sehingga guru perlu memilih metode yang paling sesuai untuk siswa mereka. Metode *quantum teaching* memiliki beberapa keunggulan, antara lain:

- Selalu berfokus pada hal-hal yang logis bagi manusia
- Meningkatkan antusiasme peserta didik
- Mendorong kerja sama
- Menyajikan ide dan proses yang jelas dan mudah dipahami oleh siswa
- Membangun perilaku positif dan rasa percaya diri
- Membuat proses belajar menjadi menyenangkan
- Menciptakan ketenangan psikologis
- Memberikan kebebasan untuk berekspresi.

Adapun kekurangan metode *quantum teaching* yaitu:

- Memerlukan persiapan yang matang bagi pengajar/pendidik dan lingkungan yang mendukung
- Memerlukan fasilitas yang memadai
- Model ini banyak dilakukan di luar negeri sehingga kurang beradaptasi dengan kehidupan di Indonesia
- Kurang dapat mengontrol peserta didik (Ali dan Suarlin, 2018).

C. Prestasi Belajar

1. Pengertian Prestasi Belajar

Secara *etimologi*, pengertian prestasi berasal dari Bahasa Belanda yaitu *prestatie*. Selanjutnya dalam Bahasa Indonesia menjadi prestasi yang diartikan sebagai "hasil usaha". Dalam istilah prestasi yakni prestasi belajar (*achievement*) memiliki definisi berbeda dengan hasil belajar (*learning outcome*). Prestasi adalah indikator penting yang menunjukkan hasil yang diperoleh selama proses pendidikan. Secara umum, prestasi belajar berkaitan dengan aspek pengetahuan, sementara hasil belajar mencakup pembentukan karakter peserta didik. Secara terminologi, prestasi diartikan sebagai hasil yang dicapai setelah melakukan berbagai usaha dengan sebaik-baiknya (Budiyono, 2023).

Menurut Abdullah dkk., (2022), "prestasi belajar adalah hasil atau perubahan yang dicapai melalui proses pembelajaran, yang memungkinkan terjadinya perubahan atau munculnya perilaku baru sebagai akibat dari respons utama. Perubahan atau munculnya perilaku baru ini harus dipastikan tidak disebabkan oleh kematangan atau perubahan sementara yang diakibatkan oleh faktor tertentu." Dan menurut Budiyono (2023), "prestasi belajar adalah hasil dari kemampuan individu dalam bidang tertentu yang dapat diukur secara langsung melalui tes, dengan penilaian yang bisa berupa angka atau huruf. Keberhasilan siswa dalam mencapai prestasi belajar dipengaruhi oleh beberapa faktor, antara lain tingkat kecerdasan yang baik, kesesuaian pelajaran dengan bakat yang dimiliki, minat dan perhatian yang tinggi terhadap pembelajaran, motivasi yang kuat untuk belajar, metode belajar yang efektif, serta strategi pembelajaran yang diterapkan oleh guru. Selain itu, suasana keluarga yang mendukung dan lingkungan sekolah yang tertib, teratur, dan disiplin juga berperan penting dalam proses pencapaian prestasi belajar."

Berdasarkan pendapat para ahli di atas, maka dapat dipahami prestasi belajar sebagai hasil atau perubahan yang dicapai oleh individu dalam proses pembelajaran. Prestasi belajar merupakan kombinasi dari hasil yang terukur dan proses yang melibatkan perubahan perilaku, yang dipengaruhi oleh berbagai faktor *internal* dan *eksternal*.

Belajar atau menuntut ilmu termasuk perkara yang dapat membawa seseorang pada kebaikan. Hal ini dijelaskan dalam hadis berikut:

مَنْ سَلَكَ طَرِيقًا يَلْتَمِسُ فِيهِ عِلْمًا سَهَّلَ اللَّهُ لَهُ طَرِيقًا إِلَى الْجَنَّةِ

Artinya: “Barang siapa menempuh satu jalan untuk mendapatkan ilmu, maka Allah pasti mudahkan baginya jalan menuju surga.” (HR. Muslim)

2. Faktor yang Mempengaruhi Prestasi Belajar

Dua faktor utama yang mempengaruhi prestasi belajar siswa, yaitu:

a. Faktor *Internal*

Faktor *internal* ialah faktor yang berhubungan erat dengan segala kondisi siswa, meliputi:

1) Kesehatan fisik

Kesehatan fisik yang baik sangat mendukung siswa dalam melaksanakan kegiatan belajar dengan efektif, sehingga mereka dapat mencapai prestasi belajar yang memuaskan. Di sisi lain, siswa yang mengalami sakit, terutama jika kondisinya parah dan memerlukan perawatan intensif di rumah sakit, akan kesulitan untuk berkonsentrasi dalam belajar. Hal ini tentu akan menghambat mereka dalam meraih prestasi belajar yang baik, bahkan dapat berujung pada kegagalan dalam belajar (*learning failure*).

2) Psikologis

a) Intelegensi (*intelligence*)

Tingkat *intelegensi* yang tinggi (seperti: rata-rata tinggi, *superior*, atau jenius) pada seorang siswa akan memudahkan mereka dalam menyelesaikan masalah akademis di sekolah. Dengan kemampuan intelegensi yang baik, siswa tersebut dapat meraih prestasi belajar yang optimal. Sebaliknya, siswa dengan *intelegensi* yang rendah cenderung mengalami kesulitan dalam memahami materi pelajaran, yang berdampak pada prestasi belajar yang rendah. *Intelegensi* seseorang diyakini memiliki pengaruh besar terhadap keberhasilan belajar yang dicapainya.

Penelitian menunjukkan bahwa prestasi belajar biasanya berkorelasi positif dengan tingkat intelegensi; semakin tinggi intelegensi seseorang, semakin baik prestasi belajarnya. Banyak ahli berpendapat bahwa intelegensi adalah modal utama untuk belajar dan mencapai hasil yang maksimal. Namun, perbedaan intelegensi di antara siswa tidak seharusnya membuat guru meremehkan siswa yang memiliki intelegensi lebih rendah. Sebaliknya, guru perlu berusaha agar pembelajaran yang diberikan dapat mendukung semua siswa, misalnya dengan menggunakan berbagai metode pengajaran.

b) Bakat siswa

Secara umum, bakat (*aptitude*) adalah kemampuan potensial yang dimiliki seseorang untuk mencapai keberhasilan pada masa yang akan datang. Sebetulnya setiap orang mempunyai bakat dalam arti berpotensi untuk mencapai prestasi sampai ke tingkat tertentu sesuai dengan kapasitas masing-masing. Jadi secara global bakat itu mirip dengan intelegensi. Itulah sebabnya seorang anak yang berintelegensi sangat cerdas (*superior*) atau cerdas luar biasa (*very superior*) disebut juga sebagai *talented child*, yakni anak berbakat.

c) Minat

Minat adalah ketertarikan secara internal yang mendorong individu untuk melakukan sesuatu atau kecenderungan dan kegairahan yang tinggi atau keinginan yang besar terhadap sesuatu. Sifat minat bisa temporer, tetapi bisa menetap dalam jangka panjang. Minat temporer (*temporary interest*) hanya bertahan dalam jangka waktu pendek, dalam hal ini bisa dikatakan minat yang rendah (*low interest*).

Minat yang kuat, pada umumnya bisa bertahan lama karena seseorang benar-benar memiliki semangat, gairah dan keseriusan yang tinggi dalam melakukan suatu hal dengan baik. Bila dikaitkan dengan suatu pelajaran, maka ia akan sungguh-sungguh dalam mempelajari materi pelajaran tersebut. Hal ini mengakibatkan seseorang bisa meraih prestasi belajar yang tinggi. Namun mereka yang tidak mempunyai minat (minatnya rendah) terhadap suatu pelajaran, maka ia tidak akan serius dalam belajar, akibatnya prestasi belajarnya pun rendah.

d) Kreativitas

Kreativitas adalah kemampuan untuk berpikir secara alternatif ketika menghadapi suatu masalah, sehingga individu dapat menyelesaikannya dengan cara yang baru dan unik. Dalam konteks pembelajaran, kreativitas memberikan dampak positif bagi individu untuk menemukan metode terbaru dalam mengatasi masalah akademis. Siswa yang kreatif tidak akan terjebak pada pendekatan klasik, melainkan berusaha mencari inovasi baru, sehingga mereka tidak akan mudah putus asa dalam proses belajar.

3) Motivasi

Motivasi adalah pendorong yang mendorong seseorang untuk melakukan sesuatu dengan sepenuh hati. Motivasi belajar adalah dorongan yang mendorong seorang pelajar untuk berusaha keras dalam menghadapi pelajaran di sekolah. Sementara itu, motivasi berprestasi adalah motivasi yang mendorong individu untuk mencapai prestasi belajar yang maksimal.

Mereka yang memiliki motivasi berprestasi yang tinggi, pada umumnya ditandai dengan karakteristik bekerja keras atau belajar secara serius, menguasai materi pelajaran, tidak putus asa dalam menghadapi kesulitan, bila menghadapi suatu masalah maka ia berusaha mencari cara lain. Tujuan motivasi adalah untuk menggerakkan atau menggugah seseorang agar timbul keinginan dan kemauannya untuk melakukan sesuatu sehingga dapat memperoleh hasil atau mencapai tujuan tertentu.

4) Kondisi *Psikoemosional* yang stabil

Kondisi emosi merujuk pada keadaan perasaan dan suasana hati yang dialami oleh individu. Sering kali, kondisi emosi ini dipengaruhi oleh pengalaman hidup seseorang. Contohnya, ketika seseorang mengalami putus cinta, hal ini dapat membuat seorang pelajar kehilangan semangat dalam belajar karena merasa sedih atau depresi, yang pada gilirannya berdampak pada penurunan prestasi akademiknya.

b. Faktor Eksternal

Faktor *eksternal* adalah faktor yang berasal dari luar individu. Faktor *eksternal* siswa merujuk pada berbagai pengaruh dan kondisi di luar diri siswa yang dapat memengaruhi proses belajar dan prestasi akademik mereka. Faktor-faktor ini tidak berasal dari dalam diri siswa, tetapi dari lingkungan sosial, budaya, ekonomi, dan situasi lainnya. Berikut faktor-faktor *eksternal* yang dapat mempengaruhi prestasi belajar peserta didik:

1) Lingkungan fisik sekolah (*School Physical Environmental*)

Lingkungan fisik sekolah (*school physical environmental*) merujuk pada sarana dan prasarana yang tersedia di institusi pendidikan tersebut. Sarana dan prasarana yang memadai, seperti ruang kelas dengan pencahayaan yang baik, ventilasi yang memadai, pendingin ruangan (AC), proyektor (OHP atau LCD), papan tulis (*whiteboard*), spidol, perpustakaan yang lengkap, laboratorium, dan fasilitas belajar lainnya, memiliki pengaruh positif terhadap prestasi belajar siswa.

2) Lingkungan sosial kelas (*Class Climate Environment*)

Lingkungan sosial kelas (*class climate environment*) adalah suasana psikologis dan sosial yang terbentuk selama proses belajar mengajar antara guru dan siswa di dalam kelas. Dengan adanya lingkungan yang kondusif dapat meningkatkan motivasi atau semangat siswa untuk belajar dan memahami materi pelajaran dengan lebih baik.

3) Lingkungan sosial keluarga (*Family Sosial Environment*)

Lingkungan sosial keluarga (*family sosial environment*) mencakup interaksi sosial yang terjadi antara orang tua dan anak-anak dalam konteks keluarga, yang sangat penting dalam perkembangan anak. Ketika orang tua tidak mampu mengasuh anak dengan baik, misalnya dengan bersikap otoriter, anak-anak cenderung menunjukkan kepatuhan di depan orang tua (*pseudo obedience*) tetapi sering kali memberontak ketika tidak ada pengawasan. Di sisi lain, pengasuhan permisif yang memberikan kebebasan tanpa batasan dari orang tua dapat mengakibatkan anak tidak memahami tuntutan dan tanggung jawab yang seharusnya mereka miliki sebagai pelajar. Kedua pola pengasuhan ini dapat berdampak negatif pada pencapaian akademis anak di sekolah, menghambat perkembangan potensi mereka. Namun, orang tua yang menerapkan pengasuhan demokratis, yang ditandai dengan adanya komunikasi aktif antara orang tua dan anak, penetapan aturan serta tanggung jawab yang jelas, dan dorongan untuk mencapai prestasi terbaik, akan memberikan pengaruh positif yang signifikan terhadap pencapaian belajar anak di sekolah. Dengan pendekatan ini, anak-anak dapat merasa didukung dan termotivasi untuk meraih keberhasilan dalam pendidikan mereka (Salsabila dan Puspitasari, 2020).

D. Hakikat Pembelajaran Fiqih

1. Pengertian Fiqih

Secara bahasa, Fiqih berasal dari kata *Faqaha*, yang bermakna: paham secara mutlak, tanpa memandang kadar pemahaman yang dihasilkan. Kata Fiqih secara arti kata berarti: paham yang mendalam. Fiqih menurut istilah artinya pengetahuan, pemahaman dan kecakapan tentang sesuatu biasanya tentang ilmu agama Islam karena kemuliaannya Berdasarkan pengertian menurut bahasa inilah bahwa istilah Fiqih berarti memahami dan mengetahui wahyu (baik alquran maupun *al-sunnah*) dengan menggunakan penalaran akal dan metode tertentu sehingga diketahui bahwa ketentuan hukum dari mukalaf (subjek hukum) dengan sumber hukum (dalil-dalil) yang rinci.

Dari pengertian Fiqih sebagaimana tersebut di atas dapat diketahui bahwa Fiqih adalah sifat ilmiah. Kedua, Fiqih adalah Kumpulan (kodifikasi) hukum-hukum perbuatan yang disyariatkan dalam Islam. Disyariatkan dalam sumber teks yang jelas dari alquran dan al-hadits maupun dari *ijma'* serta *ijtihad* para *muftahid* dari sumber-sumber dan kaidah-kaidah umum (Hidayatullah, 2019).

2. Pengertian Infak

Infak berasal dari bahasa Arab, namun telah dibahasa Indonesiakan dan berarti; pemberian (sumbangan) harta dan sebagainya untuk kebaikan. Dalam bahasa Arab (infak). Akar kata yang berarti sesuatu yang habis. Dalam *al-Munjid*, dikatakan bahwa infak boleh juga berarti dua lubang atau berpura-pura. Kata infak terambil dari kata berbahasa Arab infak yang menurut penggunaan bahasa berarti berlalu, hilang, tidak ada lagi dengan berbagai sebab: kematian, kepunahan, penjualan dan sebagainya. Atas dasar ini, Al-Quran menggunakan kata infak dalam berbagai bentuknya bukan hanya dalam harta benda, tetapi juga selainnya. Infak berarti mengeluarkan sebagian harta untuk kepentingan kemanusiaan sesuai dengan ajaran Islam. Kata infak adalah kata serapan dari bahasa Arab: *al-infâq*. Kata *al-infâq* adalah *mashdar* (*gerund*) dari kata *anfaqa-yunfiqu-infâq[an]*. Kata *anfaqa* sendiri merupakan kata bentukan; asalnya *nafaqa-yanfuqu-nafâq[an]* yang artinya: *nafada* (habis), *faniya* (hilang/lenyap), berkurang, *qalla* (sedikit),

dzahaba (pergi), *kharaja* (keluar). Karena itu, kata *al-infāq* secara bahasa bisa berarti *infād* (menghabiskan), *ifnā'* (pelenyapan/pemunuhan), *taqlīl* (pengurangan), *idzhāb* (menyingkirkan) atau *ikhrāj* (pengeluaran) (Zulkifli, 2020).

3. Manfaat Infak

Adapun manfaat infak antara lain:

1. Kepedulian sosial, salah satu esensial dalam Islam yang ditekankan untuk ditegakkan adalah hidupnya suasana *takaful* dan *tadhomun* (rasa sepenanggungan) dan hal tersebut akan bisa direalisasikan dengan infak. Jika Shalat berfungsi membina kekhususan terhadap Allah SWT, maka infak berfungsi sebagai pembina kelembutan hati seseorang terhadap sesama.
2. Sarana untuk meraih pertolongan, Allah SWT hanya akan memberikan pertolongan kepada hambanya, manakala hambanya-Nya mematuhi ajarannya dan diantara ajaran Allah SWT yang harus ditaati adalah menunaikan infak.
3. Ungkapan rasa syukur kepada Allah SWT, menunaikan infak merupakan ungkapan syukur atas nikmat yang diberikan Allah SWT kepada kita.
4. Salah satu *aksiomatika* dalam Islam, infak adalah salah satu rukun Islam yang diketahui oleh setiap muslim, sebagaimana mereka mengetahui salat dan rukun-rukun Islam lainnya (Zulkifli, 2020).

E. Deskripsi Kondisi Awal Pembelajaran

Subjek penelitian ini adalah seluruh peserta didik kelas V Mis Mutiara Zahra, dengan jumlah peserta didik sebanyak 13 orang. Dalam pelajaran Fikih, nilai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang ditetapkan adalah 70. Berdasarkan observasi awal, prestasi belajar siswa pada mata pelajaran Fikih menunjukkan hasil yang bervariasi, di mana sebagian besar siswa belum mencapai KKM yang ditentukan.

Metode pembelajaran yang digunakan sebelum penerapan *Quantum Teaching* cenderung *konvensional*, dengan fokus pada ceramah dan penugasan tertulis. Hal ini menyebabkan siswa merasa kurang terlibat dan kurang aktif dalam proses pembelajaran. Interaksi antara guru dan siswa juga tergolong minim, sehingga siswa tidak memiliki kesempatan untuk bertanya atau berdiskusi secara aktif mengenai materi yang diajarkan.

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan prestasi belajar siswa dan melalui penerapan metode *Quantum Teaching*, yang diharapkan dapat menciptakan suasana belajar yang lebih menarik dan interaktif. Dengan pendekatan yang lebih variatif dan melibatkan siswa secara aktif, diharapkan siswa dapat lebih memahami materi Fikih dan mencapai KKM yang ditetapkan.

Keberhasilan dari penelitian ini akan diukur melalui peningkatan melalui peningkatan nilai rata-rata siswa pada pelajaran Fikih setelah penerapan metode *Quantum Teaching*.

Tabel 3. Hasil Tes Awal

No	Nama Peserta Didik	Nilai Pre-Test	Keterangan	
1	Aldriansyah	55	Tidak Tuntas	
2	Alesha	65	Tidak Tuntas	
3	Izzatunnisa	55	Tidak Tuntas	
4	Al Farizy	70		Tuntas
5	Humairoh	50	Tidak Tuntas	
6	M. Tirta	55	Tidak Tuntas	
7	M. Zikri	70		Tuntas
8	Azzam	60	Tidak Tuntas	
9	Deswanto	55	Tidak Tuntas	
10	Syahrial	50	Tidak Tuntas	
11	Kurniawan	70		Tuntas
12	Ardiansyah	55	Tidak Tuntas	
13	Raditya Rizki	60	Tidak Tuntas	
Jumlah		770	10	3
Rata-rata		59,23		
Persentase			76,92%	23,07%
Ketuntasan Klasikal		23,07%		

Tabel 4. Tingkat Ketuntasan Prestasi Belajar Siswa Pada Tes Awal

No	Rentang Nilai	Jumlah Siswa	Persentase Jumlah Siswa	Tingkat Ketuntasan
1	90-100	0	-	Sangat Tinggi
2	80-89	0	-	Tinggi
3	70-79	3	23,07%	Sedang
4	60-69	3	23,07%	Rendah
5	0-59	7	53,84%	Sangat Rendah

F. Hasil Penelitian

Siklus 1

1. Perencanaan

Pada tahap perencanaan, beberapa langkah yang dilakukan adalah sebagai berikut:

- Menyusun RPP menggunakan metode *quantum teaching* dan menyusun materi ajar.
- Merancang aktivitas kelompok, diskusi, dan permainan edukatif yang dapat meningkatkan keterlibatan siswa.
- Menyusun atau membuat *pre-test* dan *post-test* untuk mengukur hasil belajar siswa.

2. Tindakan

Pada tahap tindakan, pelaksanaan pembelajaran dilakukan sebagai berikut:

- Melaksanakan pembelajaran Fikih dengan menggunakan metode *quantum teaching*.
- Mengawali pembelajaran dengan pemanasan yang menarik perhatian siswa, seperti cerita atau pertanyaan yang relevan dengan materi.
- Menggunakan teknik pembelajaran yang bervariasi.
- Memberikan kesempatan kepada siswa untuk berpartisipasi aktif, baik dalam diskusi maupun saat menjelaskan materi kepada teman mereka.
- Memberikan tugas individu dan kelompok yang menantang dan relevan dengan materi yang telah diajarkan.

3. Observasi

Pada tahap observasi, dilakukan pengamatan terhadap proses pembelajaran siswa. Mencatat tingkat keterlibatan siswa selama pembelajaran, seperti partisipasi dalam diskusi, *antusiasme* dalam kegiatan, dan interaksi antar siswa serta mengumpulkan umpan balik dari siswa mengenai metode pembelajaran yang digunakan, apakah mereka merasa lebih tertarik dan memahami materi dengan baik atau malah sebaliknya. Berikut hasil observasi aktivitas siswa pada siklus I:

Tabel 5. Hasil Observasi Aktivitas Siswa Siklus I

Daftar Siswa	Butir Soal										Skor
	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	
Siswa 1	3	3	2	4	2	2	2	2	1	2	23
Siswa 2	1	3	2	3	1	3	2	3	3	2	23
Siswa 3	3	2	2	2	2	3	2	2	2	2	22
Siswa 4	4	3	3	3	3	3	3	3	2	3	30
Siswa 5	3	3	3	3	2	2	1	2	1	2	22
Siswa 6	3	2	2	1	2	3	2	3	1	2	21
Siswa 7	4	4	3	4	3	3	3	3	3	4	34
Siswa 8	2	3	2	4	1	2	2	2	2	2	22
Siswa 9	3	3	1	3	2	1	2	2	2	2	21
Siswa 10	3	3	2	4	2	3	1	2	2	2	24
Siswa 11	4	3	4	3	3	3	3	3	3	3	32
Siswa 12	2	3	2	2	2	2	1	2	1	2	19
Siswa 13	3	3	2	2	2	2	1	2	1	2	20
Jumlah	38	38	30	38	27	32	25	31	24	30	313

Aspek yang diamati:

- Siswa aktif mencatat materi pelajaran yang di sampaikan
- Siswa aktif mengerjakan tugas yang di berikan oleh guru
- Siswa dapat bekerja sama dalam kelompok dan menyelesaikan tugas bersama
- Siswa mampu bersikap kondusif dan tenang
- Siswa fokus selama pembelajaran
- Siswa disiplin
- Siswa datang tepat waktu
- Siswa menghormati guru
- Siswa mengerjakan semua tugas dan tepat waktu
- Mengerjakan kegiatan sesuai dengan perintah

Keterangan:

4 = Sangat Baik 2 = Cukup

3 = Baik 1 = Kurang

$$\begin{aligned}\text{Skor Ideal} &= \text{Skor Maksimal} \times \text{Jumlah Siswa} \\ &= 40 \times 13 \\ &= 520\end{aligned}$$

$$\begin{aligned}\text{Hasil} &= \frac{\text{Total Skor}}{\text{Skor Ideal}} \times 100 \\ \text{Hasil} &= \frac{313}{520} \times 100 \\ \text{Hasil} &= 60,19\%\end{aligned}$$

4. Refleksi

Refleksi adalah proses evaluasi yang dilakukan guru setelah pembelajaran. Pada tahap refleksi siklus I, guru menganalisis tindakan yang telah dilakukan dengan memeriksa data hasil tes siswa sebelum dan sesudah penerapan metode quantum teaching. Tujuan utama tahap ini adalah mengevaluasi keberhasilan pembelajaran, mengidentifikasi masalah, dan mencari solusi. Selain itu, tahap ini juga bertujuan memperbaiki kelemahan yang terdeteksi untuk meningkatkan kualitas pembelajaran di siklus berikutnya. Hasil dari siklus 1 ini akan menjadi dasar untuk perbaikan dan pengembangan pada siklus selanjutnya.

Tabel 6. Hasil Tes Siklus 1

No	Nama Siswa	Pre-test	Post-test	Keterangan	
1	Aldriansyah	45	65		Tidak Tuntas
2	Alesha	70	70	Tuntas	
3	Izzatunnisa	40	65		Tidak Tuntas
4	Al Farizy	70	80	Tuntas	
5	Humairoh	40	65		Tidak Tuntas
6	M. Tirta	40	65		Tidak Tuntas
7	M. Zikri	70	70	Tuntas	
8	Azzam	45	65		Tidak Tuntas
9	Deswanto	50	65		Tidak Tuntas
10	Syahrial	40	65		Tidak Tuntas
11	Kurniawan	70	75	Tuntas	
12	Ardiansyah	40	65		Tidak Tuntas
13	Raditya Rizki	40	65		Tidak Tuntas
Jumlah		660	880	4	9
Rata-rata		50,76	67,69		
Ketuntasan Klasikal		30,76%			

Tabel 7. Tingkat Ketuntasan Prestasi Belajar Klasikal Siklus I

No	Rentang Nilai	Jumlah Siswa	Persentase Jumlah Siswa	Tingkat Ketuntasan
1	90-100	0	-	Sangat Tinggi
2	80-89	1	7,69%	Tinggi
3	70-79	3	23,07%	Sedang
4	60-69	9	69,23%	Rendah
5	0-59	0	-	Sangat Rendah

Berdasarkan data pada tabel 6. dan 7. di atas, terlihat bahwa terdapat 9 orang siswa (69,23%) yang tidak tuntas belajar karena memiliki tingkat keberhasilan di bawah nilai KKM, sedangkan 4 orang siswa (31%) telah tuntas dengan nilai rata-rata 76,25. Persentase dari ketuntasan klasikal siswa belum mencapai lebih dari 70%. Ketuntasan klasikal di hitung menggunakan rumus berikut:

$$p = \frac{\sum \text{siswa yang tuntas belajar}}{\sum \text{siswa}} \times 100$$

$$\begin{aligned}p &= 4 \\ &= \frac{4}{13} \times 100 \\ p &= 30,76\%\end{aligned}$$

Keterangan:

p : Persentase siswa yang tuntas belajar

Σx : Jumlah siswa yang tuntas belajar

Σn : Jumlah seluruh siswa.

Tabel 8. Perbandingan Hasil Tes Awal, *Pre-test* dan *Post-test* Siklus 1

No	Nama Siswa	Tes Awal	<i>Pre-test</i>	<i>Post-test</i>	Keterangan
1	Aldriansyah	55	45	65	Meningkat
2	Alesha	65	70	70	Meningkat
3	Izzatunnisa	55	40	65	Meningkat
4	Al Farizy	70	70	80	Meningkat
5	Humairoh	50	40	65	Meningkat
6	M. Tirta	55	40	65	Meningkat
7	M. Zikri	70	70	70	Meningkat
8	Azzam	60	45	65	Meningkat
9	Deswanto	55	50	65	Meningkat
10	Syahrial	50	40	65	Meningkat
11	Kurniawan	70	70	75	Meningkat
12	Ardiansyah	55	40	65	Meningkat
13	Raditya Rizki	60	40	65	Meningkat
Jumlah		770	660	880	Meningkat
Rata-rata		59,23	50,76	67,69	Meningkat
Ketuntasan Klasikal		23,07%	30,76%	30,76%	Meningkat

Jadi dapat disimpulkan bahwa ketuntasan belajar siswa kelas V MIS Mutiara Zahra, Kecamatan Batang Kuis, belajarnya belum dapat dikatakan tercapai, namun kemampuan siswa dalam memahami materi fiqh sudah ada peningkatan. Jika di bandingkan dengan tes awal (*pree-test*).

Siklus II

1. Perencanaan

- Berdasarkan hasil siklus 1, beberapa siswa masih belum mencapai KKM (70). Oleh karena itu, perlu dilakukan perbaikan dalam pembelajaran yaitu dengan mengombinasikan teknik pengajaran *role play* (permainan peran).
- Memperkenalkan kembali konsep *quantum teaching* dengan lebih interaktif.
- Menyusun rencana pelajaran yang mencakup aktivitas yang dapat meningkatkan keterlibatan siswa.
- Menyusun instrumen penilaian yang mencakup tes formatif (kuis) dan penilaian kinerja (presentasi kelompok).

2. Tindakan

- Melaksanakan pembelajaran dengan metode *quantum teaching* selama beberapa pertemuan dan mengombinasikan teknik pengajaran *role play* (permainan peran).
- Mengadakan kuis di akhir setiap sesi untuk mengevaluasi pemahaman siswa.
- Menggunakan alat bantu seperti papan tulis interaktif, video, dan gambar untuk menjelaskan materi dengan lebih jelas.
- Mengajak siswa untuk berpartisipasi dalam proses pembelajaran dengan memberikan kesempatan untuk bertanya dan berdiskusi.

3. Observasi

Mengamati siswa selama proses pembelajaran, termasuk tingkat partisipasi dan antusiasme siswa, mencatat kesulitan yang dihadapi siswa dalam memahami materi dengan menggunakan lembar observasi yang telah disusun sebelumnya. Berikut hasil observasi siswa pada siklus II:

Tabel 9. Hasil Observasi Aktivitas Siswa Siklus II

Daftar Siswa	Butir Soal										Skor
	1	2	3	3	5	6	7	8	9	10	
Siswa 1	4	4	3	4	3	3	4	3	3	4	35
Siswa 2	4	4	3	4	3	3	4	4	4	4	37
Siswa 3	4	3	3	3	3	4	4	3	3	4	34
Siswa 4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	40
Siswa 5	4	4	4	4	3	3	4	3	3	4	36
Siswa 6	4	3	3	3	3	4	4	4	3	4	35
Siswa 7	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	40
Siswa 8	4	4	3	4	3	4	4	3	4	4	37
Siswa 9	4	4	3	4	3	3	4	4	4	4	37
Siswa 10	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	40
Siswa 11	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	40
Siswa 12	4	4	3	3	4	3	3	3	3	4	34
Siswa 13	4	4	3	3	4	3	3	3	3	4	34
Jumlah	52	50	44	48	45	46	50	46	46	52	479

Aspek yang diamati:

1. Siswa aktif mencatat materi pelajaran yang di sampaikan
2. Siswa aktif mengerjakan tugas yang di berikan oleh guru
3. Siswa dapat bekerja sama dalam kelompok dan menyelesaikan tugas bersama
4. Siswa mampu bersikap kondusif dan tenang
5. Siswa fokus selama pembelajaran
6. Siswa disiplin
7. Siswa datang tepat waktu
8. Siswa menghormati guru
9. Siswa mengerjakan semua tugas dan tepat waktu
10. Mengerjakan kegiatan sesuai dengan perintah

Keterangan:

4 = Sangat Baik

3 = Baik

2 = Cukup

1 = Kurang

Skor Ideal= Skor Maksimal \times Jumlah Siswa

$$= 40 \times 13$$

$$= 520$$

Hasil = Total Skor

$$\frac{\quad}{\quad} \times 100$$

Skor Ideal

Hasil = 479

$$\frac{\quad}{\quad} \times 100$$

$$520$$

Hasil = 92,11%

4. Refleksi

Refleksi adalah proses evaluasi yang dilakukan oleh guru setelah melaksanakan tindakan pembelajaran. Pada tahap refleksi siklus II ini peneliti, menganalisis hasil *test* siswa untuk melihat apakah ada peningkatan nilai dibandingkan dengan siklus I untuk menentukan efektivitas metode *quantum teaching*, mengidentifikasi aspek-aspek yang berhasil dalam penerapan metode dan area yang masih perlu diperbaiki dan mencatat umpan balik dari siswa tentang pengalaman belajar mereka dan bagaimana mereka merasakan penerapan metode *quantum teaching*. Tujuan utama dari tahap ini adalah untuk mengevaluasi sejauh mana keberhasilan kegiatan pembelajaran yang telah dilaksanakan, serta untuk mengidentifikasi dan mencari solusi atas berbagai masalah yang mungkin muncul selama proses pembelajaran. Selain itu, tahap ini juga bertujuan untuk memperbaiki kelemahan dan kekurangan yang terdeteksi dalam setiap siklus. Berikut hasil tes pada siklus II:

Tabel 10. Hasil Post-test Siklus II

No	Nama Peserta Didik	Nilai Siklus II	Keterangan
1	Aldriansyah	75	Tuntas
2	Alesha	80	Tuntas
3	Izzatunnisa	75	Tuntas
4	Al Farizy	85	Tuntas
5	Humairoh	70	Tuntas
6	M. Tirta	75	Tuntas
7	M. Zikri	70	Tuntas
8	Azzam	75	Tuntas
9	Deswanto	75	Tuntas
10	Syahrial	80	Tuntas
11	Kurniawan	80	Tuntas
12	Ardiansyah	75	Tuntas
13	Raditya Rizki	85	Tuntas
Jumlah		1000	13
Rata-rata		76,92	
Persentase		100%	
Ketuntasan Klasikal		100%	

Berdasarkan data pada tabel 10. di atas, dilakukan tes pada siklus II terdapat 13 orang siswa (100%) yang tuntas belajar dengan nilai yang memuaskan dan memenuhi KKM yaitu 70. Persentase ketuntasan klasikal siswa sudah mencapai lebih dari 70%. Ketuntasan klasikal di hitung menggunakan rumus berikut:

$$p = \frac{\sum x \text{ siswa yang tuntas belajar}}{\sum n \text{ siswa}} \times 100$$

$$p = \frac{13}{13} \times 100$$

$$p = 100\%$$

Keterangan:

p : Persentase siswa yang tuntas belajar

$\sum x$: Jumlah siswa yang tuntas belajar

$\sum n$: Jumlah seluruh siswa.

Tabel 11. Tingkat Ketuntasan Prestasi Belajar Siklus II

No	Rentang Nilai	Jumlah Siswa	Persentase Jumlah Siswa	Tingkat Ketuntasan
1	90-100	0	-	Sangat Tinggi
2	80-89	5	38,46%	Tinggi
3	70-79	8	61,53%	Sedang
4	60-69	0	-	Rendah
5	0-59	0	-	Sangat Rendah

G. Pembahasan Hasil Penelitian

Metode pembelajaran *quantum teaching* dapat meningkatkan prestasi belajar pelajaran Fiqih siswa kelas V Mis Mutiara Zahra Batang Kuis. Pada Pra-siklus atau sebelum dilakukannya tindakan hanya terdapat 3 (23,07%) peserta didik yang prestasi belajarnya tinggi, sementara 10 (76,92%) siswa lainnya mendapatkan prestasi belajar yang rendah atau di bawah kriteria ketuntasan yang telah ditetapkan yaitu 70. Oleh karena itu perlu dilakukan tindakan untuk meningkatkan prestasi belajar siswa kelas V Mis Mutiara Zahra, yaitu dengan penggunaan metode pembelajaran *quantum teaching*.

Pada siklus I hasil *pre-test* siswa menunjukkan, terdapat 4 (30,76%) siswa yang prestasi belajarnya tinggi dengan nilai rata-rata siswa secara keseluruhan adalah 50,76 dan pada hasil *post-test* siklus I juga terdapat 4 (30,76%) siswa dengan nilai rata-rata secara keseluruhan 67,69. Dengan hasil ini juga belum memenuhi kriteria ketuntasan secara klasikal. Oleh karena itu, penelitian dilanjutkan ke siklus II dengan menerapkan kembali metode *quantum teaching* dan menerapkan beberapa perbaikan dalam pembelajaran.

Pada siklus II hasil menunjukkan seluruh siswa mendapatkan hasil yang tuntas dengan nilai rata-rata 76,92. Secara keseluruhan, penelitian ini mengindikasikan bahwa penerapan metode yang lebih aktif, inovatif dan responsif terhadap kebutuhan peserta didik dapat meningkatkan hasil belajar secara efektif. Semoga penelitian ini dapat memberikan kontribusi yang positif bagi pengembangan praktik pembelajaran di kelas dan membuka peluang untuk penelitian lebih lanjut mengenai metode pembelajaran yang lebih efektif.

Tabel 12. Perbandingan Hasil Pre-test (Tes Awal), Pre-test siklus I dan Post-test Siklus I dan II

No	Nama Siswa	Tes Awal	Pre-test Siklus I	Post-test Siklus I	Post-test Siklus II
1	Aldriansyah	55	45	65	75
2	Alesha	65	70	70	80
3	Izzatunnisa	55	40	65	75
4	Al Farizy	70	70	80	85
5	Humairoh	50	40	65	70
6	M. Tirta	55	40	65	75
7	M. Zikri	70	70	70	70
8	Azzam	60	45	65	75
9	Deswanto	55	50	65	75
10	Syahrial	50	40	65	80
11	Kurniawan	70	70	75	80
12	Ardiansyah	55	40	65	75
13	Raditya Rizki	60	40	65	85
Jumlah		770	660	880	1.000
Rata-rata		59,23	50,76	67,69	76,92
Ketuntasan Klasikal		23,07%	30,76%	30,76%	100%

KESIMPULAN

Berdasarkan penelitian dan analisis dapat disimpulkan bahwa penerapan metode pembelajaran *quantum teaching* dapat meningkatkan prestasi belajar Fiqih Peserta didik kelas Mis Mutiara Zahra, Kecamatan Batang Kuis, kabupaten Deli Serdang tahun ajaran 2024/2025. Pada Pra-siklus atau sebelum

dilakukannya tindakan hanya terdapat 3 (23,07%) peserta didik yang prestasi belajarnya tinggi, sementara 10 (76,92%) siswa lainnya mendapatkan prestasi belajar yang rendah atau di bawah kriteria ketuntasan yang telah ditetapkan yaitu 70. Oleh karena itu perlu dilakukan tindakan untuk meningkatkan prestasi belajar siswa kelas V Mis Mutiara Zahra, yaitu dengan penggunaan metode pembelajaran *quantum teaching*. Pada siklus I hasil *pre-test* siswa menunjukkan, terdapat 4 (30,76%) siswa yang prestasi belajarnya tinggi dengan nilai rata-rata siswa secara keseluruhan adalah 50,76 dan pada hasil *post-test* siklus I juga terdapat 4 (30,76%) siswa dengan nilai rata-rata secara keseluruhan 67,69. Dengan hasil ini juga belum memenuhi kriteria ketuntasan secara klasikal. Oleh karena itu, penelitian dilanjutkan ke siklus II dengan menerapkan kembali metode *quantum teaching* dan menerapkan beberapa perbaikan dalam pembelajaran. Pada siklus II hasil menunjukkan seluruh siswa mendapatkan hasil yang tuntas dengan nilai rata-rata 76,92. Maka dari itu dapat disimpulkan bahwa penggunaan metode *quantum teaching* dapat meningkatkan prestasi belajar peserta didik. Aktivitas belajar siswa juga meningkat hal ini dapat dilihat dari hasil observasi siswa. Pada siklus I hasil observasi siswa secara keseluruhan mencapai 60,19% dan pada siklus II meningkat menjadi 92,11%. Minat belajar siswa juga meningkat, berdasarkan tingginya prestasi belajar dan aktivitas belajar siswa maka dapat dikatakan minat siswa dalam mengikuti pembelajaran juga meningkat, karena prestasi belajar dan aktivitas belajar siswa meningkat itu karena ada minat dari dalam diri siswa untuk mengikuti kegiatan pembelajaran.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, dkk. (2022). *Peningkatan dan Perkembangan Prestasi Belajar Peserta Didik*. Jawa Timur: Uwais Inspirasi Indonesia.
- Ali, I., & Suarlin. (2018). Quantum Teaching Sebagai Alternatif Model Pembelajaran dalam Meningkatkan Minat Berwirausaha Mahasiswa. Dalam *Prosiding Seminar Nasional Lembaga Pengabdian Kepada Masyarakat Universitas Negeri Makassar*, (h. 498).
- Arikunto, S. (2018). *Penelitian Tindakan Kelas Revisi*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Bastian, A., & Reswita. (2022). *Model dan Pendekatan Pembelajaran*. Jawa Barat: CV. Adanu Abimata.
- Budiyono. (2023). *Manajemen Pembelajaran dan Prestasi Belajar Siswa*. Jawa Barat: PT Arr Rad Pratama.
- Fitriyati, D. F., dkk. (2021). *Metode Pembelajaran PGMI: Mengajar Itu Mudah, Asal Tau Caranya*. Pekalongan: Scientist Publishing.
- Harahap, N. A. (2021). *Monograf Model Quantum Teaching dan Metode Scaffolding Untuk Peningkatan Kemampuan Pemecahan Masalah dan Motivasi Belajar Matematika*. Jawa Barat: Widina Bhakti Persada Bandung.
- Hidayatullah. (2019). *Fiqih*. Banjarmasin: Universitas Islam Kalimantan Muhammad Arsyad Al-Banjari.
- Mislan, & Irwanto, E. (2021). *Strategi Pembelajaran Komponen, Aspek, Klasifikasi dan Model-model dalam Strategi Pembelajaran*. Jawa Tengah: Penerbit Lakeisha.
- Siswati, B. H., dkk. (2024). *Pengembangan Ketrampilan Berpikir Siswa Melalui Quantum Teaching dan Learning Berbasis Augmented Reality*. Yogyakarta: CV Ananta Vidya.
- Sianturi, C. L., & Girsang, E. (2022). *Quantum Teaching Tipe TANDUR (Tumbuhkan, Alami, Namai, Demonstrasikan, Ulangi dan Rayakan)*. Tasikmalaya: Perkumpulan Rumah Cemerlang Indonesia.
- Salsabila, A., & Puspitasari. (2020). Faktor-faktor yang Mempengaruhi Prestasi Belajar Siswa Sekolah Dasar. *Pandawa: Jurnal Pendidikan dan Dakwah*, 2(2), 284-287.
- Tirtoni, F. (2024). *Buku Ajar Pendekatan dan Metode Pembelajaran di SD*. Sidoarjo: UMSIDA PRESS.
- Wardani, I. (2021). *Penelitian Tindakan Kelas*. Tangerang Selatan: Universitas Terbuka.
- Wena, M. (2018). *Strategi Pembelajaran Inovatif Kontemporer*. Bumi Aksara.
- Zulkifli. (2020). *Panduan Praktis Memahami Zakat Infak, Shadaqah, Wakaf dan Pajak*. Yogyakarta: Kalimedia.